

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak pandemi Covid-19 melanda, perekonomian global termasuk Indonesia mengalami tekanan yang signifikan akibat pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat mengalami kontraksi, namun secara bertahap mulai menunjukkan pemulihan melalui berbagai kebijakan stimulus fiskal dan moneter yang dikeluarkan pemerintah. Bank Indonesia juga berperan aktif dalam menjaga stabilitas moneter dan sistem keuangan guna mempercepat proses pemulihan ekonomi nasional. Meskipun demikian, berbagai tantangan ekonomi masih muncul, seperti tekanan inflasi global, fluktuasi harga komoditas, serta ketidakpastian geopolitik yang memengaruhi stabilitas ekonomi. Walaupun *World Health Organization* (WHO) secara resmi mencabut status pandemi pada tahun 2023, dampak strukturalnya masih dirasakan dalam bentuk tekanan inflasi, ketidakstabilan moneter, serta meningkatnya ketergantungan pada pembiayaan proyek infrastruktur.

Pada tahun 2023, beberapa perusahaan konstruksi di Indonesia mengalami penurunan kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh meningkatnya inflasi. Kenaikan inflasi memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor usaha, termasuk sektor konstruksi yang sangat bergantung pada harga bahan baku (Nor Latifah et al., 2024). Kementerian Keuangan (2023) mencatat bahwa inflasi tahunan

Indonesia mencapai 5,5% pada awal 2023, yang merupakan tingkat tertinggi sejak 2016 dan berdampak pada meningkatnya harga bahan utama seperti semen, baja, dan biaya logistik. Kondisi ini semakin diperburuk oleh pengetatan kebijakan suku bunga yang meningkatkan biaya pembiayaan perusahaan. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dikutip dari [Antaranews.com](https://www.antaranews.com) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan konstruksi mengalami peningkatan rasio utang terhadap ekuitas (DER) serta penurunan laba bersih secara agregat, yang merupakan indikasi awal terjadinya *financial distress*.

Sektor konstruksi sendiri merupakan bagian penting dari sektor infrastruktur yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap pembangunan fasilitas publik seperti jalan, jembatan, dan sarana transportasi, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan aktivitas ekonomi di berbagai wilayah. Oleh karena itu, kesehatan keuangan perusahaan konstruksi menjadi aspek yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pembangunan infrastruktur. Perubahan dinamika ekonomi akibat pandemi dan fluktuasi kondisi makroekonomi menyebabkan sektor ini menghadapi berbagai tekanan finansial. Apabila kondisi keuangan perusahaan konstruksi tidak dikelola dengan baik, maka potensi terjadinya *financial distress* dapat meningkat dan mengganggu stabilitas pembangunan infrastruktur nasional.

Pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 mulai memberikan dampak positif terhadap sektor konstruksi di Indonesia. Aktivitas pembangunan infrastruktur yang sempat terhambat selama pandemi kembali meningkat seiring

dengan membaiknya kondisi ekonomi nasional. Berdasarkan laporan berita dari Kompas.com, sektor konstruksi di Indonesia pada triwulan II tahun 2023 mampu tumbuh sekitar 5,23% secara tahunan dan memberikan kontribusi sebesar 9,43% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pertumbuhan tersebut didorong oleh percepatan pembangunan infrastruktur serta peningkatan anggaran pemerintah untuk sektor konstruksi dan pembangunan nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor konstruksi mulai mengalami pemulihan dan kembali menjadi salah satu sektor strategis yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional pasca pandemi (Laksono, 2023).

Namun demikian, meskipun sektor konstruksi menunjukkan tanda-tanda pemulihan, sejumlah perusahaan konstruksi masih menghadapi tekanan finansial yang cukup besar. Beberapa proyek konstruksi yang tertunda selama pandemi menyebabkan perusahaan harus menanggung beban pembiayaan yang tinggi serta peningkatan utang untuk menjaga kelangsungan proyek. Selain itu, ketidakpastian ekonomi global dan kenaikan biaya bahan baku juga memperburuk kondisi keuangan beberapa perusahaan konstruksi. Berdasarkan pemberitaan dari detikFinance, sektor jasa konstruksi masih menghadapi berbagai tantangan pasca pandemi, seperti berkurangnya proyek pemerintah, meningkatnya persyaratan usaha, serta keterbatasan modal yang menyebabkan sebagian perusahaan kesulitan mempertahankan operasional bisnisnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa risiko kesulitan keuangan atau *financial distress* masih menjadi ancaman bagi perusahaan konstruksi meskipun ekonomi mulai pulih (A. Hidayat, 2026).

Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memiliki peran penting dalam menyediakan akses pendanaan bagi perusahaan konstruksi melalui pasar modal. Dengan terdaftar di BEI, perusahaan konstruksi dapat memperoleh tambahan modal dari investor serta meningkatkan transparansi dan tata kelola perusahaan. Namun selama pandemi, banyak proyek konstruksi mengalami penundaan atau pembatalan akibat pembatasan sosial dan keterbatasan anggaran pemerintah. Kondisi tersebut berdampak langsung pada arus kas dan kinerja keuangan perusahaan konstruksi. Penurunan aktivitas proyek ini menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko kesulitan keuangan bagi perusahaan di sektor tersebut.

Pembatasan aktivitas ekonomi selama pandemi juga menyebabkan beberapa perusahaan konstruksi mengalami peningkatan utang akibat skema pembiayaan proyek yang menggunakan sistem *pre-financing*. Dalam penelitian Nor Latifah et al. (2024), salah satu perusahaan konstruksi mengalami peningkatan utang karena pembayaran proyek baru diterima setelah proyek selesai. Direktorat Jenderal Pembiayaan Infrastruktur Pekerja Umum (2026) juga menyebutkan bahwa sekitar 30% proyek infrastruktur nasional mengalami restrukturisasi akibat memburuknya kondisi keuangan kontraktor. Penelitian Budiman (2023), menunjukkan bahwa beberapa perusahaan konstruksi mengalami kerugian berturut-turut selama periode 2020–2022 sehingga meningkatkan risiko kesulitan pembayaran utang. Selain itu, laporan Kompas.com (2024) menyatakan bahwa meskipun pemulihan ekonomi mulai terjadi, banyak emiten di Indonesia masih menghadapi tekanan finansial akibat lemahnya struktur modal dan meningkatnya suku bunga.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), sekitar 25% perusahaan konstruksi mengalami penurunan rasio likuiditas serta peningkatan rasio utang terhadap aset selama periode 2022–2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor konstruksi memiliki risiko finansial yang cukup tinggi, terutama terkait kemungkinan terjadinya *financial distress* akibat tingginya kebutuhan modal dan kompleksitas proyek. *Financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan gangguan terhadap kelangsungan operasional perusahaan. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan (Sayidah et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* menjadi penting untuk memahami kondisi kesehatan keuangan perusahaan konstruksi di Indonesia.

Financial distress sendiri merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami ketidakstabilan keuangan meskipun belum mencapai tahap kebangkrutan, sehingga perlu dilakukan identifikasi dini untuk mencegah kerugian yang lebih besar (Syahda & Pramudiati, 2025). Kondisi ini dapat diidentifikasi melalui laporan keuangan perusahaan, terutama ketika arus kas operasional tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendek (Silvia, 2022). Penelitian Esfandiatri (2023), menunjukkan bahwa beberapa perusahaan BUMN Karya mengalami *financial distress* akibat tingginya ketergantungan terhadap utang, rendahnya profitabilitas, serta lemahnya kemampuan menghasilkan arus kas. Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan konstruksi memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap tekanan finansial. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap faktor-

faktor yang dapat memengaruhi munculnya *financial distress* pada perusahaan konstruksi.

Beberapa kasus perusahaan konstruksi di Indonesia juga menunjukkan adanya tekanan keuangan yang cukup serius. Berdasarkan berita CNBC Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat melemah sebesar 2,76% pada semester pertama tahun 2023 akibat tingginya suku bunga global dan kekhawatiran resesi (Taufani, 2023). Kondisi ini turut memengaruhi emiten infrastruktur seperti WIKA dan WSKT yang mengalami penurunan kinerja. Berita yang ditulis oleh Idris (2023) pada Kompas.com, juga melaporkan bahwa PT Waskita Karya mengalami tekanan likuiditas akibat keterlambatan pembayaran proyek dan tingginya beban utang. Sementara itu, PT Wijaya Karya mencatat kerugian sebesar Rp7,12 triliun pada tahun 2023 akibat berbagai tekanan operasional dan finansial (Kontan.co.id, 2026). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa risiko *financial distress* di sektor konstruksi merupakan fenomena nyata yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi *financial distress* perusahaan, seperti struktur modal, profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasional, ukuran perusahaan, serta faktor ekonomi makro. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada empat faktor utama yaitu kepemilikan manajerial, suku bunga, manajemen laba, dan *leverage*. Kepemilikan manajerial dianggap dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena adanya keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajer yang memiliki saham di perusahaan cenderung berusaha

meningkatkan kinerja perusahaan guna memperoleh keuntungan yang optimal (Utami & Taqwa, 2023). Selain itu, kepemilikan manajerial juga dapat memperkuat fungsi pengawasan internal dalam pengelolaan perusahaan (Afgani et al., 2023). Namun demikian, hasil penelitian terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan (Aidha & Venusita, 2021; Putra & Muslih, 2019; Utami & Taqwa, 2023). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Hakim et al., 2020; Rahmawati & Anggraeni, 2023; Sartika et al., 2024). Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris dalam literatur. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji kembali hubungan antara kepemilikan manajerial dan *financial distress*, khususnya pada sektor konstruksi.

Faktor lain yang juga diduga memengaruhi *financial distress* adalah suku bunga sebagai salah satu indikator makroekonomi. Suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman perusahaan sehingga memperbesar tekanan likuiditas dan risiko gagal bayar utang. Hal ini terutama berdampak pada sektor konstruksi yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan proyek jangka panjang. Bank Indonesia diketahui menaikkan suku bunga acuan selama periode 2022–2024 sebagai upaya menekan inflasi (Tempo.co, 2023). Kenaikan suku bunga tersebut dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh suku bunga terhadap *financial distress*. Beberapa penelitian menemukan bahwa peningkatan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan risiko *financial distress* (Muslimin & Bahri, 2022; Natasa et al., 2023; Wafi et al., 2021). Namun penelitian lain menunjukkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Sayidah et al., 2020). Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap *financial distress* secara lebih komprehensif.

Faktor berikutnya yang diduga memengaruhi *financial distress* adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan manajemen untuk memengaruhi angka laba dalam laporan keuangan dengan tujuan tertentu. Praktik ini sering dilakukan ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan sehingga dapat menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya (Sayidah et al., 2020). Penelitian Muhammad & Hidayah (2023) menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba cenderung meningkat ketika perusahaan menghadapi tekanan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dapat menjadi indikator adanya masalah keuangan dalam perusahaan.

Namun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan manajemen laba dan *financial distress* juga menunjukkan perbedaan hasil. Beberapa penelitian menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Rinjani & Indrati, 2024; Sawitri, 2025). Sebaliknya, penelitian lain

menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* (Bagaskara & Mulyana, 2024; Dewi & Efendi, 2023; Silviana & Sambuaga, 2022). Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara manajemen laba dan *financial distress* secara lebih mendalam.

Selain itu, *leverage* juga merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi *financial distress* perusahaan. *Leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai aktivitas operasionalnya. Penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan ekspansi perusahaan, namun juga meningkatkan risiko kesulitan keuangan apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* (Kwok & Bangun, 2023; Rinjani & Indrati, 2024). Namun penelitian lain menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Dewi & Efendi, 2023; Stepiani & Nugroho, 2023). Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh kepemilikan manajerial, suku bunga, *leverage*, dan manajemen laba terhadap *financial distress*. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan data sebelum periode pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor

yang memengaruhi *financial distress* pada perusahaan konstruksi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur terkait *financial distress* serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Suku Bunga, *Leverage*, dan Manajemen Laba terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI Tahun 2022–2024.”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Peneliti masih menemukan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten dalam menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial, Suku Bunga, *Leverage*, dan Manajemen Laba terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Konstruksi di tahun 2022-2024. Oleh karena itu, Peneliti membuat rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah Peneliti uraikan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
2. Untuk menguji pengaruh Suku Bunga berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Distress.

3. Untuk menguji pengaruh Manajemen Laba berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
4. Untuk menguji pengaruh *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap ini penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan terhadap Teori Sinyal (*Signalling Theory*) dalam menjelaskan tingkat terjadinya *Financial Distress*. Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat menggunakan praktik manajemen laba untuk mengirimkan sinyal seolah-olah kinerja perusahaan masih sehat. Hal ini penting dalam industri konstruksi, yang sangat bergantung pada kepercayaan investor dan pihak pemberi pinjaman.

Dengan teori tersebut, perusahaan dapat mengetahui bagaimana cara mencegah terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) hingga mengalami kebangkrutan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan literatur untuk penelitian selanjutnya bagi pembaca agar mengkonfirmasi dan memahami pengetahuan terkait kepemilikan manajerial, suku bunga, manajemen laba, dan *leverage* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2022-2024. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang akan meneliti terkait topik *financial distress*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini membantu perusahaan sektor konstruksi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, suku bunga, manajemen laba, dan *leverage*, perusahaan dapat merancang strategi keuangan yang lebih efektif untuk meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan bisnis.

2. Bagi *Stakeholder* (Pemangku Kepentingan)

Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi investor, kreditur, dan pemegang saham mengenai kondisi keuangan perusahaan. Informasi ini dapat digunakan untuk mengukur risiko investasi dan membuat keputusan yang lebih tepat terkait pendanaan dan kemitraan bisnis.

3. Bagi Pihak Manajemen

Studi ini memberikan panduan bagi manajemen dalam menyusun kebijakan keuangan dan operasional yang lebih baik. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *financial distress*, manajemen dapat mengoptimalkan pengelolaan aset, utang, dan strategi laba guna mencegah terjadinya *financial distress*.